

Volume 5 Nomor 1 Edisi Juni 2017

ISSN 2354-7200

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

<i>Sirok Bastra</i> Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan	Volume 5	Nomor 1	Hlm. 1—96	Pangkalpinang, Juni 2017	ISSN 2354-7200
--	----------	---------	--------------	-----------------------------	-------------------

KANTOR BAHASA KEPULAUAN BANGKA BELITUNG

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Jurnal ini merupakan wadah informasi kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya yang memuat hasil penelitian, studi kepustakaan, dan tulisan ilmiah bidang kebahasaan dan kesastraan serta pengajarannya. *Sirok Bastra* terbit dua kali setahun, yakni Juni dan Desember, serta terbit sejak Juni 2013.

Penanggung Jawab

Kepala Kantor Bahasa Kepulauan Bangka Belitung
Drs. Hidayatul Astar, M.Hum.

Mitra Bestari

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)
Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)
Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)
Dr. Pujiharto, M.Hum. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)

Pemimpin Redaksi

Rahmat Muhidin, S.S.

Penyunting

Dr. Asyraf Suryadin, M.Pd.
Prima Hariyanto, S.Hum.
Sarman, S.Pd.

Perancang Sampul

Feri Pristiawan, S.S.

Pengatak

Dewi Septi Kurniawati, S.Kom.

Kesekretariatan

Ria Anggraini, S.E.
Juliati, S.E.

Alamat Redaksi dan Penerbit

Kantor Bahasa Kepulauan Bangka Belitung
Jalan Letkol Saleh Ode No. 412, Kota Pangkalpinang, Prov. Kepulauan Bangka Belitung
Telepon (0717)438455, Faksimile (0717)9103317
Pos-el: sirokbastra@gmail.com, sirokbastra@kemdikbud.go.id

Pemuatan suatu tulisan dalam jurnal ini tidak berarti redaksi menyetujui isi tulisan tersebut. Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis. Tulisan telah ditinjau dan diulas oleh mitra bestari. Setiap karangan dalam jurnal ini dapat diperbanyak setelah mendapat izin tertulis dari penulis, redaksi, dan penerbit.

PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Pemilik dan Pencipta semesta ini yang memiliki kuasa atas diri-Nya sendiri. Dialah Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga Volume 5 Nomor 1 Jurnal *Sirok Bastra* Tahun 2017 dapat terbit tepat pada waktunya. Pada edisi ini, dimuat sepuluh tulisan, yakni enam tulisan kebahasaan dan empat tulisan kesastraan.

Dalam penelitiannya, **Aprivianti Sugiyo** menganalisis wacana pidato Presiden Jokowi dalam Konferensi Tingkat Tinggi Perubahan Iklim (COP21) yang diadakan di Paris, Prancis, pada 30 November 2015 berdasarkan proposisi makro yang dihasilkan melalui hubungan antarproposisi dan menjelaskan ideologi yang berkaitan dengan faktor identitas sosial Indonesia berdasarkan analisis gugus proposisi dengan menggunakan teori Fairclough. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan analisis data, ditemukan delapan proposisi makro yang dihasilkan melalui hubungan antarproposisi. Dari proposisi makro tersebut terlihat sikap Indonesia terhadap isu lingkungan dan beberapa ideologi yang berkaitan dengan faktor identitas sosial dari Indonesia.

Dalam makalahnya, **A. Danang Satria Nugraha** mendeskripsikan struktur tema-remata dalam teks abstrak berbahasa Indonesia (BI). Penelitian ini menggunakan metode simak/dokumentasi pada pengumpulan data dan metode agih/distribusional pada penganalisisan data. Data berwujud kalimat-kalimat deklaratif. Penelitian ini menunjukkan bahwa struktur tema-remata dalam teks abstrak berbahasa Indonesia terdiri atas empat klasifikasi struktur, yaitu (a) tema tunggal (TT), (b) tema ganda (TG), (c) remata tidak berekor (RTB), dan (d) remata berekor (RB). Struktur tema tunggal diwujudkan dalam frasa dan klausa. Sementara itu, baik struktur tema ganda, remata tidak berekor, maupun remata berekor diwujudkan sesuai pola frasa dan pola kombinasi frasa-klausa.

Dalam kajiannya, **Ayesa** menganalisis penggunaan radikal oleh penutur jati bahasa Indonesia yang berbicara bahasa Mandarin dalam memaknai *hanzi*. Prosedur penelitian kuantitatif dilakukan untuk melihat signifikansi penggunaan radikal dalam memaknai *hanzi*. Terdapat 49 penutur jati bahasa Indonesia yang juga mampu berbahasa Mandarin yang dijadikan responden dalam penelitian ini. Masing-masing responden diminta menebak arti enam *hanzi* yang mengandung radikal yang sering dijumpai, yaitu 扌 '*tangan*'. Hasil dari pemaknaan keenam *hanzi* tersebut dikaitkan dengan beberapa variabel, di antaranya latar belakang pekerjaan, pertimbangan responden dalam menggunakan radikal, kualitas durasi pemakaian, dan pertimbangan responden dalam menggunakan guratan lain dalam suatu karakter. Melalui analisis statistik, ditemukan bahwa semakin setuju pada penggunaan radikal dalam pemaknaan karakter Han, nilai yang diperoleh atau karakter yang bisa dimaknai semakin banyak.

Dalam kajiannya, **Rahmat Muhidin** mendeskripsikan prefiks {N-} dalam bahasa Jawa dialek Banyumas yang dituturkan oleh masyarakat di Kabupaten Cilacap. Subjek penelitian ini adalah penutur bahasa Jawa dialek Banyumas yang berdomisili di Pangkalpinang. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak, sedangkan analisis data dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif. Fungsi prefiks {N-} adalah membentuk kata kerja. Makna prefiks {N-} adalah 'melakukan', 'bekerja dengan alat', 'membuat barang', 'bekerja dengan bahan', 'memakan', 'meminum atau mengisap', 'menuju ke arah', 'mengeluarkan', 'menjadi', dan 'memperingati'. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prefiks {N-} dalam bahasa Jawa dialek Banyumas memiliki beberapa variasi prefiks, yakni (1) prefiks {N-}, (2) prefiks {NY-}, (3) prefiks {NG-}, dan (4) prefiks {M-}.

Dalam kajiannya, **Satwiko Budiono** melihat strategi dan kesahihan permintaan maaf Zaskia Gotik dalam kasus tuduhan kasus pelecehan lambang negara. Berdasarkan penelitian ini, permintaan maaf dari Zaskia Gotik bisa dibuktikan apakah benar-benar tulus atau hanya formalitas belaka. Pembuktian ini dilihat menggunakan kriteria strategi dan kesahihan tindak tutur dari Searle (1980), Austin (1962), dan Leech (1983). Hasilnya, permintaan maaf Zaskia Gotik terbukti mematuhi kriteria strategi dan kesahihan sehingga permintaan maafnya tergolong serius dan tidak dibuat-buat.

Dalam tulisannya, **Rissari Yayuk** mendeskripsikan wujud pelanggaran maksim kebijaksanaan dalam tuturan *manyaru* bahasa Banjar dan pelaksanaan maksim kebijaksanaan dalam tuturan *manyaru*. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data berasal dari Desa Sungai Kacang, Kabupaten Martapura. Pencarian data dilakukan pada bulan Januari—Maret 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelanggaran maksim kebijaksanaan meliputi penggunaan kalimat perintah secara langsung, penggunaan kata sapaan yang kurang tepat, dan intonasi serta mimik wajah yang tidak ramah. Pelaksanaan maksim kebijaksanaan adalah penggunaan kalimat perintah secara tidak langsung, menggunakan kata sapaan yang tepat, dan penggunaan intonasi suara yang lembut disertai senyum yang ramah.

Dalam penelitiannya, **Sarman** mendeskripsikan struktur aktan dan model fungsional dalam cerita *Batu Karang Seribu*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa alur dalam cerita tersebut sesuai dengan teori Greimas (analisis fungsional). Semua tahap terpenuhi dengan cermat. Artinya semua tokoh sepenuhnya berperan dalam analisis struktural. Dengan demikian, cerita *Batu Karang Seribu* memenuhi struktur aktan dan model fungsional A.J. Greimas.

Dalam kajiannya, **Nur Seha** membahas salah satu sastra anak Banten dalam antologi cerita anak yang berjudul *Dari Gatrik Hingga Perjalanan*. Dari hasil pembahasan, tema yang terungkap adalah persahabatan, semangat belajar, kasih sayang orang tua atau keluarga terdekat (kakek), dan permainan. Amanat yang terkandung adalah tolong-menolong, pentingnya membagi waktu, menyayangi sesama makhluk, rajin belajar, dan berani menghadapi tantangan. Membaca sastra anak dalam antologi ini memberi peluang bagi penyediaan bahan pengayaan untuk pengajaran sastra anak di sekolah tingkat dasar.

Dalam kajiannya, **Dwi Oktarina** mengkaji karakter tokoh dalam cerpen “Barbie” karya Clara Ng. Selain karakter, dibahas pula bentuk-bentuk ketidakadilan gender. Barbie adalah tokoh utama dalam cerpen ini yang merepresentasikan sosok wanita yang diidamkan oleh banyak pria. Ia cantik, memesona, dan mampu membuat perempuan lainnya merasa iri atas keelokan tubuh yang dimilikinya. Meskipun kelihatan cantik dan lembut, sesungguhnya ia memegang kendali penuh atas dirinya dan tidak ingin tunduk kepada kemauan laki-laki. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, didapati hasil bahwa meskipun perempuan sudah melakukan perlawanan, tetap saja kekuatan laki-laki akan lebih mendominasi.

Dalam tulisannya, **Agus Yulianto** mengkaji seni tutur masyarakat Banjar yang hampir punah, yakni *balamut* untuk mengetahui aspek ritual serta penyebab tradisi lisan tersebut terancam punah. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa unsur ritual dalam lamut terbagi menjadi dua, yaitu secara verbal dan nonverbal dan hal yang menyebabkan tradisi lisan *balamut* terancam punah adalah faktor internal dan eksternal dari kesenian *balamut* itu sendiri.

Kami mengucapkan terima kasih kepada para penulis yang telah bersedia menerbitkan karya mereka pada edisi ini. Para penulis merupakan peneliti, pakar, dosen, dan mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi dan instansi. Terima kasih juga kami sampaikan kepada para mitra bestari kami yang telah memberi ulasan terhadap tulisan-tulisan yang masuk ke redaksi.

Demi memenuhi keberagaman isi dan penulis, *Sirok Bastra* membuka kesempatan bagi para peneliti dan penulis menyampaikan hasil penelitian dan pemikiran mutakhir dalam bidang kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya.

Pangkalpinang, Juni 2017

Tim Redaksi

UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI

Redaksi *Sirok Bastra* mengucapkan terima kasih kepada para mitra bestari yang telah meninjau, menimbang, dan mengulas makalah-makalah yang diterbitkan dalam *Sirok Bastra* Volume 5 Nomor 1, edisi Juni 2017, yakni

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.

Bidang Sastra dan Pengajarannya
Universitas Negeri Semarang
Semarang, Jawa Tengah

Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A.

Bidang Bahasa dan Pengajarannya
Universitas Negeri Medan
Medan, Sumatra Utara

Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum.

Bidang Bahasa dan Pengajarannya
Universitas Indonesia
Depok, Jawa Barat

Dr. Pujiharto, M.Hum.

Bidang Sastra dan Pengajarannya
Universitas Gadjah Mada
Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta

DAFTAR ISI

PENGANTAR	i
UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI	iii
DAFTAR ISI.....	iv
KUMPULAN ABSTRAK.....	vi
<i>ABSTRACT COLLECTIONS</i>	xi
ANALISIS WACANA KRITIS PIDATO PRESIDEN JOKOWI TENTANG PERUBAHAN IKLIM DI COP 21 PRANCIS PADA 30 NOVEMBER 2015: SEBUAH TINJAUAN IDEOLOGI (Critical Crisis Analysis of President Jokowi on Climate Change in Cop 21 France on 30 November 2015: an Ideology Review)	
Aprivianti Sugiyo	1—14
STRUKTUR TEMA-REMA DALAM TEKS ABSTRAK BERBAHASA INDONESIA (The Theme-Rheme Structure in the Abstract Written in Bahasa Indonesia)	
A. Danang Satria Nugraha	15—28
PENGGUNAAN RADIKAL DALAM PEMAKNAAN KARAKTER HAN: PENDEKATAN STATISTIK LINGUISTIK (The Radical Use in Defining Hans's Character: Statistical Linguistic Approach)	
Ayesa	29—37
PREFIKS {N-} DALAM BAHASA JAWA DIALEK BANYUMAS (Prefix {N-} Javanese Language in The Banyumas Dialect)	
Rahmat Muhidin	39—48
STRATEGI DAN KESAHIHAN TINDAK TUTUR MEMINTA MAAF PENYANYI DANGDUT ZAKIA GOTIK DALAM KASUS PELECEHAN LAMBANG NEGARA (Strategy and Validity of Apologize Speech Dangdut Singer Zaskia Gotik in Case of State Symbol Abuse)	
Satwiko Budiono	49—55
REALISASI PELANGGARAN MAKSIM KEBIJAKSANAAN DALAM TUTURAN <i>MANYARU</i> BAHASA BANJAR (Realization of Policy Maksim with Banjar Language Manyaru)	
Rissari Yayuk	57—64
ANALISIS STRUKTUR AKTAN DAN FUNGSIONAL DONGENG BATU KARANG SERIBU (Analysis of Aktan and Functional Structure of Batu Karang Seribu Tale)	
Sarman	65—71

MEMBACA SASTRA ANAK BANTEN DALAM ANTOLOGI <i>DARI GATRIK HINGGA PERJALANAN</i> (Reading Bantenese Children Literature in The Antology of <i>Dari Gatrik Hingga Perjalanan</i>) Nur Seha	73—80
BENTUK-BENTUK KETIDAKADILAN GENDER DALAM CERPEN <i>BARBIE</i> KARYA CLARA NG (Forms of Gender Inequality in “Barbie” by Clara Ng) Dwi Oktarina	81—87
ASPEK RITUAL DALAM TRADISI LISAN <i>BALAMUT</i> DI KALIMANTAN SELATAN (Ritual Aspects in Oral Tradition Balamut in Kalimantan Selatan) Agus Yulianto	89—96

BENTUK-BENTUK KETIDAKADILAN GENDER DALAM CERPEN *BARBIE* KARYA CLARA NG

Forms of Gender Inequality in "Barbie" by Clara Ng

Dwi Oktarina

Kantor Bahasa Kepulauan Bangka Belitung
Jalan Letkol Saleh Ode No. 412, Bukit Merapin, Pangkalpinang
Pos-el: oktarinadw@gmail.com

(diterima 3 Maret 2017, disetujui 31 Maret 2017, revisi terakhir 9 Mei 2017)

Abstrak

Kajian ini menggali bagaimana karakter tokoh dalam cerpen *Barbie* karya Clara Ng. Selain karakter, masalah yang menarik untuk diteliti adalah bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang ada dalam cerpen tersebut. *Barbie* adalah tokoh utama dalam cerpen ini yang merepresentasikan sosok seorang wanita yang diidam-idamkan oleh banyak pria. Ia cantik, memesona, dan mampu membuat perempuan lainnya merasa iri atas keelokan tubuh yang dimilikinya. Meskipun kelihatan cantik dan lembut, sesungguhnya ia memegang kendali penuh atas dirinya dan tidak ingin tunduk kepada kemauan laki-laki. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, didapati hasil bahwa meskipun perempuan sudah melakukan perlawanan, tetap saja kekuatan laki-laki akan lebih mendominasi.

Kata kunci: cerpen, karakter, ketidakadilan, gender, Clara Ng.

Abstract

This study aim to describe about the character in "Barbie", a short story written by Clara Ng. Another interesting issue to discuss is the forms of gender inequality that exist in the story. *Barbie* as the main character in this story represents the figure of a beautiful, charming, sensual, and popular woman. The other woman feels insecure and jealous of her beauty. Although she looks beautiful and tender, she doesn't want to bend in front of a man. In this study, the writer uses a qualitative method. Although the woman have been fighting upon her freedom, in the end, she still be the one who get defeated by the man and society.

Keywords: short story, character, gender, inequality, Clara Ng

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra adalah sebuah hasil kreatif yang diciptakan manusia. Sastra dapat berperan sebagai penyampai ide-ide yang dipikirkan oleh para sastrawan tentang refleksi kehidupan umat manusia. Hal itu dikarenakan sastra berkisah mengenai budaya, kesenian, sistem berpikir dan kehidupan sosial yang terjadi di sekeliling kita. Sastrawan dapat dengan tepat menangkap gejala-gejala yang sedang terjadi di dalam masyarakat mengenai isu-isu yang hangat diperdebatkan.

Salah satu permasalahan yang sangat dekat dengan masyarakat saat ini adalah diskusi hangat mengenai peranan perempuan dan laki-laki dalam tatanan kehidupan. Kajian ini menggunakan pendekatan feminis untuk menyoroti permasalahan yang menimpa keberadaan perempuan terkait gendernya.

1.2 Masalah

Masalah gender bukanlah sesuatu yang tabu untuk dibicarakan. Banyak sastrawan telah menulis beragam karya sastra yang di dalamnya mengandung muatan ketimpangan gender antara laki-laki dan perempuan. Salah satu karya pengarang yang akan dijadikan objek dalam kajian ini adalah cerpen Clara Ng yang berjudul *Barbie*. Kajian ini akan berusaha mengidentifikasi bagaimana karakter tokoh dalam cerpen tersebut.

Selain mendalami karakter, masalah yang menarik untuk dikaji adalah bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang ada dalam cerpen tersebut.

1.3 Tujuan

Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakter tokoh utama yang ada di dalam cerpen *Barbie* karya Clara Ng. Setelah melakukan proses identifikasi,

bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerpen tersebut akan lebih mudah untuk dideskripsikan.

1.4 Manfaat

Manfaat kajian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengungkap bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang kerap terjadi pada kaum perempuan seperti yang tecermin dalam karya sastra.
2. Meningkatkan kesadaran bahwa laki-laki dan perempuan berada dalam status yang setara dalam ruang pergaulan sosial sehingga tidak perlu terjadi hal-hal seperti dominasi, subordinasi, atau bahkan kekerasan.

1.5 Metode Penelitian

Dalam melakukan kajian ini, peneliti menggunakan metode studi pustaka dengan model pendekatan kualitatif. Aspek-aspek yang dibutuhkan untuk dijelaskan didapat dari sumber data utama berupa naskah cerpen *Barbie* karya Clara Ng. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah membaca cerpen tersebut secara berulang-ulang. Dari hasil pembacaan, akan didapatkan data-data yang dirasa memenuhi kriteria untuk dianalisis. Kriteria yang dimaksud adalah penggalan teks atau dialog antartokoh yang diduga menampilkan bentuk-bentuk ketidakadilan gender. Hasil analisis data kemudian disajikan berupa kata-kata tertulis.

2. KERANGKA TEORI

Istilah seksual mengacu pada seksualitas. Seksualitas di sini tidak hanya terbatas pada apa yang dilakukan sebagai kesenangan di tempat tidur atau sebagai tindakan reproduksi semata, atau secara sempit terhadap keinginan seks libido manusia. Seksualitas dipahami sebagai fenomena sosial yang jauh lebih luas karena melibatkan hierarki dalam pengertian gender (MacKinnoy, 1989: xii).

Percakapan tentang jenis kelamin, seks, dan seksualitas dalam konteks sejarah dan budaya dimulai dengan pengakuan akan perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan. Kita menemukan perbedaan biner, dimana tubuh, perspektif, dan suara perempuan menantang wacana patriarki yang dominan. (Breen, 2014: 3)

Oleh sebab itu pula, berbeda dengan *sex*, gender adalah suatu konsep tentang klasifikasi sifat laki-laki (maskulin) dan perempuan (feminin) yang dibentuk secara sosiokultural (Muslikhati, 2004:20). Budaya patriarki yang dianut oleh sebagian besar masyarakat dunia memberikan sumbangan konsep superior-inferior bagi laki-laki dan perempuan. Pada umumnya, label maskulin dilekatkan pada laki-laki yang dipandang sebagai sosok yang lebih kuat, lebih aktif, dan mendominasi. Sebaliknya, label feminin dilekatkan pada sosok perempuan yang dipandang lemah, pasif, dan pesolek. Hal inilah yang menyebabkan perempuan menuntut kesetaraan.

Dalam prosesnya, tidak semua perempuan bisa mendapatkan hal yang diinginkannya tersebut, termasuk kesetaraan gender. Masih banyak bentuk-bentuk ketidakadilan yang didapat kaum perempuan atas perlakuan laki-laki. Ketidakadilan tersebut dapat dilihat dari beberapa hal, misalnya marginalisasi, subordinasi, stereotipe, pembebanan kerja, dan kekerasan.

Pembedaan atas gender ini kiranya semakin mengukuhkan pendapat bahwa perempuan masuk ke dalam struktur masyarakat kelas dua yang tidak bisa menentukan pendapat maupun berjuang untuk kehidupannya sendiri. Sejalan dengan Sugihastuti (2007: 92) yang berpendapat bahwa berkuasanya laki-laki sebagai pihak dominan telah mengecilkan peran perempuan yang kemudian berimbas pada citra diri perempuan sebagai pihak yang tidak memiliki kekuasaan untuk menentukan nasibnya sendiri.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerpen *Barbie* termasuk ke dalam kumpulan cerpen *Malaikat Jatuh dan cerita-cerita lainnya* karya Clara Ng. Clara Ng adalah seorang penulis kelahiran Jakarta tahun 1973. Ia merupakan lulusan dari Ohio State University, Amerika Serikat, jurusan *Interpersonal Communication*. Karya-karyanya telah banyak terbit dan eksistensinya sebagai penulis telah diapresiasi dengan baik oleh masyarakat luas. Ia telah mengarang banyak cerita pendek, dongeng anak, dan novel. Beberapa buku yang telah diterbitkan oleh Clara Ng adalah *Jampi-Jampi Varaiya*, *Dimsum Terakhir*, *The (Un)Reality Shows*, *Trilogi Indiana Chronicles*, kumpulan cerpen *Malaikat Jatuh dan cerita-cerita*

lainnya, serial *Stories from The Heart*, serial *Sejuta Warna Pelangi* dan masih banyak buku-buku lainnya.

Membaca karya-karya Clara, seolah membuka cakrawali imajinasi yang berbeda-beda. Ia bisa menulis dalam beberapa genre. Kisah pun sangat beragam. Mulai dari kisah perempuan metropolitan, ibu, janda, anak-anak, hingga remaja. Tema pun mulai dari cerita keluarga, manusia dengan kepribadian terpecah, hingga kisah fantasi dewa-dewa Mesopotamia.

Dari judulnya saja, *Barbie*, pembaca sudah diprovokasi untuk membayangkan sosok boneka perempuan yang cantik, berkulit putih pada umumnya, tinggi semampai, rambut hitam yang terurai, dan sangat elok memesonakan. Judul yang diambil pengarang pun sudah cukup menggambarkan pandangan-pandangan mengenai perempuan dalam kerangka kajian feminis.

Cerpen ini berkisah mengenai dua tokoh utama yaitu Barbie dan Babi Abu-abu. Babi Abu-abu bukanlah sosok pria yang ideal dan tampan. Ia adalah seorang babi yang biasa-biasa saja bahkan tidak terlalu menarik kepribadiannya. Hal itu tentu saja berbeda dengan sosok Barbie yang merupakan citra perempuan yang sangat menarik, memesonakan, jelita, dan menarik perhatian siapa saja.

Pada suatu saat, tanpa disangka-sangka Barbie mendekati Babi Abu-abu dan mengajaknya untuk berkenan. Seperti mendapat durian runtuh, Babi Abu-abu merasa senang tak alang kepalang. Setelah melewati malam bersama Barbie, ia menganggap bahwa Barbie telah resmi menjadi kekasihnya.

Hal manis yang telah dirasakan Babi Abu-abu ternyata menguap begitu saja ketika ia mendapati Barbie sedang bermesraan dengan pria lain yang jauh lebih tampan dan menarik dibandingkan dengan dirinya.

Harapan semu yang dihembuskan Barbie saat mereka bermalam bersama ternyata membuat Babi Abu-abu meradang. Ia mengutuk Barbie sebagai perempuan jalang yang senang berganti-ganti pasangan dan berkenan dengan siapa saja. Bukannya merasa bersalah, Barbie malah ganti mengutuk Babi Abu-abu sebagai makhluk yang tidak tahu malu. Karena sudah berada di luar kendali, Babi Abu-abu membunuh Barbie dengan cara yang sangat kejam

yaitu memutilasi Barbie menjadi bagian-bagian yang terpisah.

3.1 Identifikasi Tokoh dalam Cerpen *Barbie*

Selain tema, ada bagian penting lain yaitu tokoh yang termasuk ke dalam bagian fakta cerita. Hudson via Sudjiman (1992: 27) memandang penokohan penting, bahkan lebih penting daripada pengaluran. Tokoh yang dihadirkan memiliki karakter yang jelas-jelas terpisah. Tidak ada jenis karakter yang setengah-setengah atau berada dalam wilayah abu-abu. Hal itu dapat dilihat pada cerpen *Barbie*. Cerpen ini memiliki dua tokoh utama yang merupakan perlambang dari sesuatu yang sangat berlawanan. Kedua tokoh itu adalah Barbie dan Babi Abu-abu. Identifikasi kedua tokoh ini akan dijelaskan secara lebih terperinci di bawah ini.

3.1.1 Tokoh Barbie

Barbie adalah representasi seorang wanita yang diidam-idamkan oleh banyak pria. Seperti diketahui, Barbie adalah sosok boneka perempuan yang sangat cantik, memesonakan, dan mampu membuat kaum perempuan merasa iri atas keelokan tubuh yang dimilikinya. “Barbie. Kau pasti mengenalnya. Perempuan cantik yang tubuhnya sempurna bagaikan dewi,” (Clara Ng, 2009: 137).

Dewi adalah metafora sosok yang sempurna. Ia menjadi perlambang bagi kecantikan perempuan yang tidak terbatas. Boneka Barbie selalu digandrungi anak-anak perempuan. Dia selalu menjadi pusat perhatian bila dibandingkan dengan boneka-boneka lainnya. Akan tetapi, segala kepopuleran yang dimilikinya tidaklah membuat ia merasa senang.

“Aku bosan.”

Babi Abu-abu membuka mata, terkejut. Dalam keremangan, ia melihat sang pemilik suara itu dalam wujud yang sempurna. Barbie. Babi Abu-abu bertanya dalam hati, bagaimana mungkin Barbie bosan? Dia mempunyai segala yang diinginkan oleh setiap mainan di kota ini. Cantik. Populer. Kaya raya. Dipuja (Clara Ng, 2009: 138).

Saat merasakan bosan, ia mencari kesenangan dengan para pria. Hingga pada suatu saat ia bertemu dengan Babi Abu-abu yang bukan merupakan tipe laki-laki yang menarik. Babi Abu-abu merasa keheranan mengapa Barbie bisa merasakan kebosanan

padahal ia adalah sosok yang kaya raya, cantik, populer, dan dipuja-puja. Akan tetapi, rasa heran tersebut hanya bisa dipendam dalam hati saja.

Tokoh Barbie juga digambarkan sebagai perempuan yang sangat berkuasa. Ia tidak hendak tunduk kepada laki-laki. Oleh karena itu, ia cenderung berganti-ganti pasangan untuk memenuhi kebutuhan seksualnya. Selain aktivitas seksual yang tidak semestinya dilakukan secara bebas, Barbie juga merokok layaknya laki-laki.

Di ranjang, Barbie membakar ujung rokok lalu mengisapnya kuat-kuat. Asap keluar bergulung-gulung dari bibirnya yang merah menyala oleh lipstik (Clara Ng, 2009: 142).

Perilaku Barbie tampak sebagai upaya perwujudan kesetaraan dengan kaum laki-laki. Hal apa saja yang bisa ia lakukan, akan ia lakukan tanpa banyak pikir panjang. Ia juga tidak merasa perlu untuk minta izin dengan orang lain atau laki-laki lain sebelum melakukan sesuatu. Ia juga merasa tidak ingin ditindas oleh laki-laki. Dengan segala sesuatu yang dimilikinya—kecantikan, kekayaan, dan kepopuleran—ia menjadi pribadi yang bebas sebebas-bebasnya.

3.1.2 Tokoh Babi Abu-abu

Tokoh lain yang memegang kendali atas cerpen ini adalah Babi Abu-abu. Babi Abu-abu adalah sebuah boneka kapas yang menjadi representasi laki-laki yang tidak terlalu menarik perhatian para perempuan dan lebih mengutamakan kekerasan ketika tidak sanggup menyelesaikan masalah.

Tiap hari kota mainan dihujani puluhan lampu kecil yang bercahaya terang, terpancar dari segala sudut. Di antara keriuhan itu, ada pojok yang tertinggal sepi. Di sana, duduk seekor babi kapas berwarna abu-abu (Clara Ng, 2009: 136).

Sebagai komoditas untuk diperjualbelikan, Babi Abu-abu bukanlah benda yang cukup menarik perhatian. Ia sering merasa iri atas kepopuleran boneka Barbie yang mampu menyedot perhatian anak-anak.

Rak Babi Abu-abu selalu sepi dari kerubangan pembeli. Tiap hari Babi Abu-abu menatap dinding yang dicat berwarna-warni dari kejauhan. Terkadang dia cemburu dengan kanak-kanak perempuan itu,

yang sedang menimang Barbie (Clara Ng, 2009: 137).

Hingga pada suatu malam, saat Barbie tengah kesepian, Babi Abu-abu menjadi teman menghabiskan malam. Karena rasa lugunya, sejak saat itu, Babi Abu-abu menganggap mereka telah menjadi sepasang kekasih. Ketika beberapa waktu kemudian Babi Abu-abu melihat Barbie sedang bercumbu dengan laki-laki lain yang lebih tampan dan menarik, ia menjadi berang. Cara kekerasan adalah jalan terakhir yang ditempuhnya untuk membalas rasa sakit hati.

Embun yang menempel di gelap kaca tampak seperti seringai serigala. *Keluar, dasar babi gila?* Mata Babi Abu-abu membara nyalang. Emosinya memuncak, otaknya meradang. Ini kota gila. Kota yang tak mengenal arti cinta. Terkutuklah kamu, hai perempuan jalang! Bangsaaaat!!! (Clara Ng, 2009: 143).

Tokoh Babi Abu-abu adalah representasi kaum laki-laki yang tidak ingin terlihat kalah di depan mata perempuan. Walaupun sudah jelas ia bukanlah laki-laki yang dipilih oleh Barbie, Babi Abu-abu tetap merasa memiliki hak atas Barbie karena mereka telah melewati malam bersama.

Laki-laki digambarkan ingin mendominasi tubuh perempuan. Bagaimanapun caranya, Barbie haruslah tunduk pada kehendak Babi Abu-abu. Hal ini akhirnya memicu tindak kekerasan yang terjadi di akhir cerita. Babi Abu-abu dengan tega membunuh Barbie setelah diperkosa terlebih dahulu.

3.2 Bentuk Ketidakadilan Gender pada Cerpen “Barbie”

Sejarah perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang. Banyak hal yang memicu terjadinya perbedaan gender. Perbedaan gender sesungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender (Fakih, 2008:12).

Akan tetapi, pola pikir masyarakat tampaknya telah menghakimi bahwa perempuan dan laki-laki adalah tidak setara. Menjadi seorang perempuan dalam konstruksi sosio-kultural patriarki bukanlah sebuah hal yang mudah.

Masyarakat memandang perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan merupakan penyebab

ketidaksetaraan tersebut. Perempuan yang tidak memiliki otot dipercaya sebagai alasan mengapa masyarakat meletakkan perempuan pada posisi inferior.

Perempuan dianggap sebagai objek dan harus berkesuaian dengan konsep ideal yang semata-mata dibuat oleh kaum lelaki. Konsep ideal tersebut kemudian berkembang menjadi stereotipe-stereotipe bagi kaum perempuan.

3.2.1 Pemberian Stereotipe pada Perempuan

Stereotipe adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu (Fakih, 2008: 16). Salah satu jenis stereotipe adalah bersumber dari penandaan gender. Dalam cerpen ini, ada beberapa stereotipe yang dilekatkan pada perempuan. Salah satunya adalah konsep mengenai kecantikan ideal yang harus dimiliki oleh kaum perempuan layaknya boneka Barbie. Jika dilihat dari sisi kaum perempuan sendiri, yang ada hanyalah penderitaan untuk memenuhi konsep ideal seperti itu.

Mereka telah mengenal rambut pirangnya yang tergerai memesonakan, lekuk tubuhnya yang langsing sempurna, serta aneka baju indah yang dikenakannya. Barbie selalu tersenyum jelita dengan lagaknya yang sempurna (Clara Ng, 2009: 137).

Seperti yang diketahui, memiliki kesempurnaan layaknya Barbie adalah sesuatu yang mustahil. Perempuan belajar menjadi cantik dan memesonakan layaknya boneka. Kemudian mereka belajar bahwa tumbuh dewasa pun mereka harus menjadi cantik dan menarik. Hal ini kemudian menjadi obsesi setiap perempuan.

Jika melihat dari sudut pandang kaum feminis, hal ini akan menyebabkan kaum perempuan merasa terasing dari tubuh mereka sendiri, dimana seseorang seharusnya merasa bebas dengan keadaan dirinya, dengan usaha dari dirinya untuk dirinya sendiri, bukan orang lain.

Selain konsep kecantikan ideal yang melekat pada Barbie, terdapat pula stereotip bahwa kaum perempuan berdandan dan bertingkah laku genit untuk menggoda kaum laki-laki.

Boneka cantik mulai berdandan, menggoda selusin tentara plastik (Clara Ng, 2009:137).

Di matanya, bibir dan warna kuku Barbie semakin merah menyala dalam kegelapan (Clara Ng, 2009:139).

Selain cara berdandan, tingkah laku yang ditampakan oleh Barbie juga menunjukkan stereotip perempuan penggoda. Pada akhirnya, hal inilah yang membuat masyarakat selalu mengaitkan kasus kekerasan atau pelecehan seksual dengan stereotip ini.

Barbie melompat dari jendela. Dia melambai dan mengedipkan mata. Babi Abu-abu terpaku tak berdaya. Barbie berputar gemulai, menghilang di tengah keriuhan kota (Clara Ng, 2009:137).

Paradoks yang sering dialami oleh perempuan adalah pandangan masyarakat yang menganggap ketika masalah seksual menjadi lebih bebas, maka perempuan dianggap sebagai pengeksperimen seks. Masyarakat tradisional memandang perempuan yang “bebas” sebagai perempuan jalang. Hal ini juga diteguhkan oleh Babi Abu-abu yang menghujat Barbie sebagai perempuan jalang.

Pada hal yang dilakukan oleh Barbie adalah sebuah upaya melepaskan diri dari rezim otoriter yang mengekangnya, yakni sistem mode (*fashion*) dan kecantikan. Tidak bisa dimungkiri bahwa saat ini sistem mode dan kecantikan menjadi sebuah cakrawala penilaian baru (McRobbie, 2009: 68) yang kemudian memaksa perempuan untuk tunduk pada aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh standar penilaian tersebut.

3.2.2 Kekerasan pada Perempuan

Kekerasan pada perempuan dapat dibagi menjadi kekerasan psikis dan kekerasan fisik. Kekerasan (*violence*) adalah serangan atau invasi (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang (Fakih, 2008: 17). Dalam cerpen ini, kekerasan psikis dapat dilihat dalam bentuk pengucapan kata-kata yang tidak menyenangkan yang berkaitan dengan harga diri perempuan. Hal itu misalnya dapat dilihat dari diksi yang diucapkan oleh Babi Abu-abu yang ditujukan kepada Barbie.

“Bajingan!” umpatnya.

Terkutuklah kamu, hai perempuan jalang!
Bangsaaaaaat!!! (Clara Ng, 2009: 143).

Beberapa bentuk kekerasan psikis pada tahap awal tidak akan meninggalkan bekas layaknya kekerasan fisik. Akan tetapi, trauma yang ditinggalkan akan membuat perempuan menjadi sangat menderita.

Selain kekerasan psikis, terdapat pula kekerasan fisik dalam cerpen ini. Hal itu ditunjukkan oleh tindakan Babi Abu-abu yang memutilasi Barbie karena ia merasa terkianati.

“Mutilasi?!”

“Mayat perempuan. Kepalanya ditaruh di antara bola-bola pantai. Kedua tangannya diletakkan di rak tongkat baseball. Sisa badannya tergeletak di tengah lantai, bertebaran. Paha, panggul, perut. Diperkosa lalu dibunuh. Atau dibunuh lalu diperkosa. Entahlah.”
(Clara Ng, 2009:137).

Bentuk kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki membuat konsep superior-inferior menjadi sangat kentara masih hidup di pikiran masyarakat. Karena berang telah dikecewakan oleh perempuan, laki-laki akan menunjukkan kesuperiorannya bahkan dengan cara kekerasan yang sangat keji. Hal ini tentu akan membuat jurang ketidakadilan gender menjadi semakin lebar.

3.3 Ide Pembebasan Diri atas Dominasi Laki-Laki pada Cerpen *Barbie*

Pada umumnya, gerakan feminisme merupakan gerakan yang berangkat dari asumsi dan kesadaran bahwa kaum perempuan pada dasarnya ditindas dan dieksploitasi, serta harus ada upaya mengakhiri penindasan dan pengeksploitasian tersebut (Fakih, 2008: 79). Secara lebih luas, feminisme adalah gerakan wanita untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan dominan.

Dalam cerpen *Barbie*, unsur feminisme yang sangat terasa adalah feminisme radikal. Feminisme radikal beranggapan bahwa penguasaan fisik perempuan oleh laki-laki, seperti hubungan seksual adalah bentuk penindasan terhadap kaum perempuan (Sofia, 2009: 13). Oleh sebab itu, sosok Barbie hadir untuk mematahkan anggapan seperti itu.

Meskipun berwajah cantik dan berpenampilan sangat menarik, Barbie mau menghabiskan waktu bersama Babi Abu-abu yang digambarkan sebagai tokoh yang sangat menyedihkan di cerpen ini. Babi Abu-abu dan Barbie merupakan pasangan yang sangat

kontras jika disandingkan dan sejak awal mereka sudah ditempatkan sebagai dua pihak yang berseberangan.

Penggambaran Barbie sebagai sosok yang sangat independen, kaya raya, cantik, populer, dan berpenampilan sangat sempurna membuatnya merasa memegang kendali sendiri atas dirinya sendiri, terlebih kebutuhan seksualnya.

Bentuk perlawanan yang kemudian timbul adalah bagaimana Barbie mematahkan dominasi laki-laki dengan menggunakan caranya sendiri. Meski pada awalnya, ia menghabiskan waktu bersama-sama bahkan berhubungan seksual dengan Babi Abu-abu, akhirnya ia memilih berkencan dengan sosok lain yang tentu saja lebih menarik ketimbang Babi Abu-abu.

Barbie menjadi sosok perempuan yang tidak ingin berada di bawah dominasi laki-laki. Ia berusaha membebaskan diri dari belenggu yang selama ini dicitrakan bahwa laki-laki memegang kendali penuh atas tubuh perempuan.

Dua siluet yang berbeda mendekat, saling memilin sehingga terlihat menjadi satu. Babi Abu-abu nyaris roboh, tidak memercayai pandangannya. Barbie di sana, sedang memagut lelaki lain penuh gairah. Lelaki tinggi besar berotot sempurna (Clara Ng, 2009: 141).

Melalui penggambaran di atas, tampak bahwa Barbie merupakan perempuan yang bebas. Ia tidak merasa tertekan dengan keberadaan laki-laki. Bagi gerakan feminisme radikal, revolusi terjadi pada setiap perempuan yang telah mengambil aksi untuk mengubah gaya hidup, pengalaman, dan hubungan mereka sendiri terhadap kaum laki-laki.

Barbie dianggap telah melakukan aksi dalam bentuk perjuangan ideologi maskulinitas, yakni persaingan untuk mengatasi kaum lelaki. Permasalahan mengenai kaum laki-laki dan urusan biologisnya dapat diatasi oleh tokoh Barbie.

4. SIMPULAN

Dari semua unsur yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa cerpen *Barbie* ini samar-samar menunjukkan perjuangan kaum perempuan untuk mendapat penghargaan di mata para lelaki. Meski di pertengahan sebagian dari kaum perempuan sempat

melawan ketika diperlakukan semena-mena, dan pada akhirnya Barbie juga dibunuh karena tidak menuruti kehendak Babi Abu-abu.

Cerpen *Barbie* mengetengahkan ide-ide feminisme yang tampak dibawa oleh sang pengarang. Sosok Barbie yang begitu sempurna sebagai boneka dijual ke khalayak banyak dan mereka yang menjualnya mendapatkan begitu banyak keuntungan dari orang-orang yang merasa terbius oleh keindahan boneka tersebut. Yang paling tidak mengenakkan dari boneka Barbie itu sendiri, bagi kaum perempuan, sudah tentu bentuknya yang begitu menawan.

Setiap perempuan yang membandingkan dirinya dengan si boneka Barbie yang menjadi impian setiap laki-laki akan terus merasa tersisih. Perempuan akan berlomba-lomba mendapatkan kecantikan dengan mengubah penampilan dan bentuk tubuhnya. Padahal,

kecantikan tersebut diciptakan untuk membelenggu pikirannya.

Barbie datang sebagai sosok perempuan yang luar biasa memesonakan kecantikannya. Ia memegang kendali penuh atas dirinya dan tidak ingin tunduk kepada kemauan laki-laki. Walaupun bersikap radikal, Barbie tetap berada di bawah kekuasaan laki-laki. Sampai-sampai kematiannya pun merupakan korban atas kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki. Hal itu menunjukkan bahwa laki-laki masih memegang peranan yang kuat dalam kehidupan. Meskipun *idea* bahwa perempuan sudah melakukan perlawanan sudah ada dalam benak si pengarang cerpen, tetap saja kekuatan laki-laki lebih mendominasi dan membawa akhir cerita yang menyedihkan bagi si tokoh perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Breen, Margaret Sonser (ed). 2014. *Critical Insight Gender, Sex & Sexuality*. Massachusetts: Grey House Publishing Inc.
- Clara Ng. 2009. *Malaikat Jatuh dan Cerita-Cerita Lainnya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Fakih, Mansour. 2008. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- MacKinnon, Catharine A. 1989. *Toward A Feminist Theory of The State*. London: Harvard University Press.
- McRobbie, Angela. 2009. *The Aftermath of Feminism: Gender, Culture, and Social Change*. Great Britain: Sage Publishing.
- Muslikhati, Siti. 2004. *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam*. Jakarta: Gema Insani
- Sofia, Adib. 2009. *Aplikasi Kritik Sastra Feminis Perempuan dalam Karya-Karya Kuntowijoyo*. Yogyakarta: Citra Pustaka
- Sudjiman, Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Sugihastuti. 2009. *Teori Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti dan Itsna Hadi Saptiawan. 2007. *Gender dan Inferioritas Perempuan Praktik Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

<https://plato.stanford.edu/entries/feminism-gender/> diakses pada 2 Agustus 2017, pukul 09.50.

